

Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *The Outsider* Karya Stephen King

Anzar Harry Pratama

Universitas Pakuan, Indonesia

Email: anzarhar@gmail.com

Abstract: *This research aims to show the inner conflict experienced by the main character in the novel The Outsider by Stephen King. The method used in this research is descriptive qualitative by examining the intrinsic and extrinsic elements contained in the novel. The technique used in this research is literature study. The results showed that the main character Ralph Anderson experienced inner conflict because he had to choose between his belief in justice and his sympathy for the victim's family. He knows that the alleged perpetrator may be innocent, but he also knows that the victim's family needs justice. The results also show that there is character development in Ralph Anderson, he is a law enforcer who upholds the values of justice. However, as time goes by, he tries to accept that the truth is not always easy to find. The novel explores themes of faith and doubt, especially in the face of the unexplained.*

Keyword: *Conflict, Main character, The Outsider, Stephen King.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *The Outsider* karya Stephen King. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama Ralph Anderson mengalami konflik batin karena ia harus memilih antara keyakinannya terhadap keadilan dan rasa simpatinya terhadap keluarga korban. Dia tahu bahwa terduga pelaku mungkin tidak bersalah, tetapi dia juga tahu bahwa keluarga korban membutuhkan keadilan. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perkembangan karakter Pada Ralph Anderson, ia adalah seorang penegak hukum yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Namun, seiring berjalannya waktu, dia mencoba menerima bahwa kebenaran tidak selalu mudah ditemukan.

Kata kunci: Konflik, Tokoh utama, *The Outsider*, Stephen King.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari seringkali dihadapkan dengan berbagai macam masalah, permasalahan yang hadir membuat manusia menjadi kesulitan, sehingga manusia akan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Masalah yang sering terjadi di dalam menjalani kehidupan sehari-hari tersebut mengakibatkan manusia mengalami konflik. Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Kekalahan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Dalam konflik, orientasi ke arah pihak lawan lebih penting daripada objek yang hendak dicapai. Dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang semakin mendalam, pencapaian tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting. Menurut Coser (dalam Saifuddin), konflik adalah suatu gejala yang wajar terjadi dalam setiap masyarakat yang selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan (Saifuddin, 1986:7).

Konflik yang terjadi pada kehidupan manusia dapat terlihat dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Konflik merupakan sesuatu yang pasti dialami oleh setiap

manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Konflik yang dialami manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat dijadikan ide dalam membuat sebuah karya sastra. konflik dalam sebuah cerita tidak hanya terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, akan tetapi konflik juga dapat berasal dari dalam diri seseorang.

Konflik (conflict), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengkategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. (Nurgiyantoro, 2019: 178-179). Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik(-konflik) yang kompleks, biasanya cenderung disenangi pembaca. (Nurgiyantoro, 2019: 179) Konflik tersebut juga tergambar dalam novel *The Outsider* karya Stephen King. Novel ini terbit pada tahun 2019 di Amerika.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (2007:3) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Yaitu data diperoleh dengan cara membaca novel *The Outsider* dengan maksud menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif adalah menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu proses pengumpulan data berlangsung kemudian bergerak diantara reduksi data, data display, kesimpulan atau verifikasi sesudah pengumpulan data menggunakan waktu selama proses penelitian.

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-20) analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: pengumpulan data dan klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan dan klasifikasi data

Data lebih dulu dikumpulkan, lalu diklasifikasikan terlebih dahulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka. Klasifikasi data dilakukan untuk mempermudah proses analisis. Klasifikasi data mencakup unsur-unsur sastra yang terekspresikan sebagai kata, kalimat, ungkapan, dan bentuk ekspresi yang mengandung konflik sosial dan politik.

Reduksi data

Tahap ini dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ditemukan dari catatan-catatan yang terkumpul. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga menghasilkan kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian Data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan reduksi data. Penyajian data berfungsi untuk mengambil tindakan dan menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Simpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini digunakan Teknik pengambilan simpulan induktif (Teknik penarikan simpulan yang melihat permasalahan dari data yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan mengenai hasil analisis data yang di dapat dari novel *The Outsider* karya Stephen King. Tokoh utama seringkali mengalami konflik entah itu dengan orang lain, dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Untuk lebih memahami sebuah tokoh dalam cerita, analisis dimulai dari segi 3 dimensi tokoh, yaitu dimensi Fisiologis, sosiologis dan psikologis.

The Outsider mengisahkan tentang seorang detektif, Ralph Anderson, yang menangkap Terry Maitland, pelatih tim sepak bola anak laki-laki junior, setelah kejahatan keji terjadi di Kota Flint. Meskipun berkali-kali menyatakan bahwa ia tidak bersalah, Ralph tidak menghiraukannya dan tetap bersikeras bahwa Terry adalah pelakunya.

Setelah diinterogasi lebih lanjut, Terry tetap bersikeras bahwa dia tidak bersalah, dan setelah berbicara tentang perjalanannya ke kota Cap sebagai alibi, seluruh interogasi menjadi semakin aneh. Ralph memblokir semua alasan dan tetap mengkategorikan Terry sebagai penjahat, namun setelah kejadian tragis di mana Terry tetap menyatakan tidak bersalah, Ralph mulai meragukan segalanya.

Tokoh utama seringkali mengalami konflik entah itu dengan orang lain, dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Untuk lebih memahami sebuah tokoh dalam cerita, analisis dimulai dari segi 3 dimensi tokoh, yaitu dimensi Fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Dimensi Fisiologis

Ralph Anderson dideskripsikan memiliki otot yang kencang dengan kulit seperti terbakar dan urat nadi yang merah.

Ralph made no reply. His muscles were tight, his skin was hot, and his pulse felt like it was red-lining. (King, 2018:22)

Dalam Novel, Ralph dideskripsikan memiliki otot kencang dengan kulit seperti kepanasan dan garis nadi berwarna merah, hal ini adalah manifestasi dari gejala fisik seperti ketegangan otot, kulit yang terasa panas dan nadi yang mengalir cepat yang disebabkan oleh kemarahan atau ketakutan yang ekstrem. Emosi juga dapat menimbulkan reaksi fisik serupa, terutama jika karakter sedang mengalami situasi bertekanan tinggi atau berbahaya.

“Gold swung his way, bright blue eyes glittering and slightly magnified behind the round lenses of his spectacles. ‘You misunderstand me, Anderson.’” (King, 2018:76)

Selanjutnya, Ralph digambarkan menggunakanacamata lensa besar dan memiliki sepasang bola mata yang berkilau berwarna biru dan terlihat besar, Deskripsi tersebut adalah manifestasi terhadap penggambaran sosok Ralph yang digambarkan sebagai sosok yang cerdas dengan rasa ingin tahu yang tinggi, mata yang berkilau menyiratkan kewaspadaan, kejelian dan wawasan yang luas.

Dimensi Sosiologis

Ralph adalah seorang detektif kepolisian yang baik, pintar dan mempunyai pendirian yang kuat, dia memegang teguh prinsipnya dan menggunakan logika yang baik dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Suatu waktu dia dihadapkan dengan kasus pembunuhan yang aneh yang tidak bisa dijelaskan dengan akal sehat.

“Ralph Anderson was a man of two minds, and the double vision was driving him crazy.” (King, 2018:175)

Ralph bergulat dengan keinginan, keyakinan, dan moral yang saling bertentangan. Ralph kebingungan di antara dua jalur, membuatnya merasa seperti sedang melihat dua versi realitas yang berbeda. Hal ini menyebabkan tekanan emosional yang signifikan dalam dirinya.

Ralph seperti merasa sedang ditarik ke arah yang berbeda oleh faktor eksternal, seperti ekspektasi keluarga, tekanan masyarakat, atau ideologi yang tidak sesuai. Konflik eksternal ini menyebabkan dia mempertanyakan identitas dan tujuannya sendiri, sehingga menimbulkan rasa kebingungan dan kegelisahan.

Not believable, detective Ralph could no more believe in such a creature than he could in Santa Claus, but he could picture him: a darker-skinned version of Slender Man, that bugaboo of pubescent American girls. He’d be tall and grave in his black suit, his face like a lamp, and carrying a bag big enough to hold a small child with his or her knees folded against his or her chest. According to Yune, the Mexican boogie man prolonged his life by drinking the blood of children and rubbing their fat on his body ... and while that wasn’t exactly what had happened to the Peterson boy, it was in the vicinity. (King, 2018:271)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ralph adalah orang yang skeptis dan tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Dia menganggap bahwa makhluk seperti itu, yang tidak memiliki bukti keberadaannya, sama tidak masuk akal nya dengan sinterklas.

Ralph stood up. His voice was calm and level. ‘With all due respect, Ms Gibney, and considering your past ... uh, exploits ... I have no doubt that respect is due, there is no supernatural monster named El Cuco who lives on the blood of children. I’d be the first to admit that this case – the two cases, if they’re linked, and it seems more and more certain that they are – has some very strange elements, but this is a false trail

you're leading us down.' (King, 2018:385)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ralph tidak setuju dengan nona Gibney dan skeptis dengan pendapatnya tentang sosok pembunuh yang diyakini oleh nona Gibney sebagai El Cuco, nona Gibney meyakini motif El Cuco membunuh ialah untuk meminum darah korbannya. Sedangkan Ralph bersikeras menolak pendapat itu dan merasa bahwa nona Gibney memberikan informasi palsu dan menyesatkannya.

Ralph said, 'It's still hard for me to accept all this stuff about El Cuco or shape-shifters, but there was an outsider that I do accept now. Because of the Ohio connection, and because Terry Maitland simply couldn't have been in two places at the same time.' (King, 2018:462)

Disini Ralph mulai terbuka dan mempertimbangkan pendapat nona Gibney bahwa sosok El Cuco lah sosok dibalik terbunuhnya korban, walaupun masih ada keraguan yang dirasakan oleh Ralph, namun Ralph kini menyadari bahwa sejak awal banyak keanehan pada saat melakukan penyelidikan kasus ini, seperti Terry yang berada di dua tempat berbeda dalam satu waktu yang sama, sehingga Ralph menerima kemungkinan bahwa hal yang tak masuk akal sebenarnya terlibat dalam kasus pembunuhan ini.

Dimensi Psikologis

Ralph diceritakan sebagai detektif yang dilanda kebingungan luar biasa karena kasus yang dialaminya tidak masuk akal, dalam proses menjalani penyelidikannya, Ralph sering terlihat frustrasi dan kehilangan arah soal kelanjutan penyelidikannya, ia sering bergulat dengan pikirannya sendiri mengenai Langkah apa yang harus diambil selanjutnya.

Ralph sering menyalahkan dirinya sendiri Ketika sesuatu berjalan diluar kendalinya, dengan bantuan nona Gibney, segala petunjuk yang ada sedikit demi sedikit muncul dan membuat pandangan Ralph terhadap cara kerja dunia berubah.

There was no reason for Ralph to feel guilty at the reproach of a man who had raped and murdered a child, but for a moment he still did. Then he thought of the crime scene pictures, photos so ugly you almost wished you were blind. He thought of the branch sticking out of the little boy's rectum. He thought of a bloody mark on smooth wood. Smooth because the hand that left the print had shoved down so hard it had peeled the bark away. (King, 2018:45)

Ralph merasa bersalah atas kematian korbannya, sebagai detektif kepolisian, Ralph merasa dirinya bertanggung jawab dan seharusnya bisa mencegah pembunuhan ini terjadi, sambil memandangi foto tempat kejadian perkara, terbayang dibenak Ralph keadaan Ketika adegan pembunuhan terjadi.

Semua tanda pembunuhan, patahan kayu pohon, bercak darah dan organ korban membuat Ralph tidak kuat membayangkan betapa kejamnya pembunuhan tersebut, sampai-sampai Ralph menyesal dan berharap buta dan tidak pernah melihatnya.

He had spoken to Betsy Riggins, who told him Mrs Maitland hadn't arrived home yet. Now that the arrest had been made and his blood had cooled a little, Ralph again felt

uneasy about the speed at which this thing was progressing. (King, 2018:52)

Setelah Terry Maitland ditangkap, Ralph merasa sedikit lebih tenang, tetapi ia berpikir bahwa kasus ini terlalu cepat selesai, dengan masih banyaknya hal yang belum terungkap, membuat dia merenungkan keputusannya dan mulai meragukan penangkapan yang dia lakukan.

Ralph said nothing. He was thinking of Marcy, standing at the edge of the police parking lot like a lost child, wringing her hands and staring at Ralph as if he were a complete stranger. Or the boogeyman. Except it was her husband who was the boogeyman. (King, 2018:53)

Ralph memandangi Marcy, istri Terry maitland itu resah, takut dan kebingungan atas pembunuhan yang mengarahkan semua bukti kepada suaminya, sedangkan ia dan suaminya sedang di tempat lain pada saat pembunuhan tersebut terjadi.

Begitu pula Ralph, dia sama herannya dengan istri Terry, Ralph yakin bahwa keluarga Terry adalah orang-orang baik dan bisa dipercaya, namun Ralph harus tetap memeriksa Terry karena semua bukti mengarah padanya.

Howie Gold shook hands with Samuels and Ralph Anderson. Then he gazed through the one-way glass at Terry Maitland, in his Golden Dragons jersey and lucky game hat. Terry's back was straight, his head was up, and his hands were folded neatly on the table. There was no twitching, no fidgeting, no nervous sideways glances. He was not, Ralph admitted to himself, the picture of guilt. (King, 2018:76)

Ralph melihat Terry melalui kaca satu arah di ruangan interogasi kepolisian, Terry duduk tegap dengan tangan diatas meja dan kepala mendongak keatas, menunjukkan bahwa Terry tidak berbohong, tidak juga menyimpan rahasia, Terry merasa yakin tidak melakukan pembunuhan dan dia menunjukkan gelagat itu.

Hal ini membuat Ralph semakin kebingungan, dalam hatinya ia yakin betul bahwa Terry bukanlah orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan itu, setidaknya itu yang ia katakan pada dirinya sendiri, membuat Ralph merasa bersalah.

'There was no initial interview,' Ralph said. And there was no need to feel uncomfortable about that, not with the case they'd put together in just four short days, but he did, all the same. Part of it had to do with Howie Gold calling him by his last name, as if they had never bought each other drinks in the Wagon Wheel across from the county courthouse. He felt a ridiculous urge to tell Howie, Don't look at me, look at the guy beside me. He's the one with the pedal to the metal. (King, 2018:76)

Ralph merasa ia dan detektif kepolisian lain terlalu cepat menyimpulkan bahwa Terry adalah pelakunya hanya dalam waktu empat hari, terjadi sedikit ketegangan antara Ralph dan rekannya karena Ralph berpikir bahwa kasus ini seharusnya masih dalam tahap penyelidikan, namun rekannya menganggap bahwa kasus ini sudah selesai.

Ralph's thoughts were whirling around in his head like loose paper caught in a draft. He could not remember ever having been so completely blindsided. They should have checked

Terry's movements out in advance, but that was Monday morning quarterbacking. He, Samuels, and Yune Sablo of the State Police had all agreed that questions about Maitland ahead of his arrest would risk alerting a very dangerous man. (King, 2018:91)

Pikiran Ralph berputar-putar di kepalanya seperti kertas yang tersangkut pusaran angin, ini menggambarkan betapa kacaunya pikiran Ralph yang tersiksa oleh konflik internal.

Dia tidak pernah berhadapan dengan masalah yang begitu membutakan mata, menggambarkan bahwa Ralph sama sekali tidak pernah terbayang akan berhadapan dengan masalah yang sangat rumit, kejadian yang tak terduga ini telah mengganggu rasa keseimbangan dan kontrol pikiran nya, membuat ia bingung dan terombang-ambing.

Ralph arrived home at quarter to eleven on that Saturday night. He hit the garage door opener, drove inside, then hit it again. The door rattled obediently back down on its tracks, at least one thing in the world that remained sane and normal. Push Button A and, assuming Battery Compartment B is loaded with relatively fresh Duracells, Garage Door C opens and closes. (King, 2018:108)

Ralph pulang larut malam kerumahnya, kemudian membuka garasinya, melihat mekanisme garasi membuat Ralph sedikit senang, setidaknya ada satu hal di dunia ini yang tetap normal.

Hal ini menggambarkan betapa tertekannya Ralph dalam menyelesaikan kasus pembunuhan yang membingungkan ini, kebingungan mendalam ini membuatnya berusaha keras untuk tetap waras agar kebenaran yang sebenarnya dapat terungkap.

He got out and hugged his wife hard, pressing his beard-stubble cheek to her smooth one, saying nothing at first, concentrating on holding back the tears that wanted to come. 'Honey,' she said. 'Honey, you got him. You got him, so what's wrong?' 'Maybe nothing,' he said. 'Maybe everything. I should have brought him in for questioning. But Jesus Christ, I was so sure!' 'Come in,' she said. 'I'll make tea, and you can tell me about it.' 'Tea will keep me awake.' (King, 2018:108)

Dalam rumah Ralph memeluk istrinya, janggut tebal Ralph menyentuh pipi istrinya yang halus, menggambarkan kalau Ralph telah banyak menghabiskan energi untuk kasus ini, sehingga tidak memiliki waktu untuk mengurus diri sendiri.

Ralph terdiam sambil menahan tangis dalam pelukan istrinya, istrinya menyemangati bahwa Ralph telah berjuang sejauh ini, Ralph tak perlu menyalahkan diri sendiri.

As long as Ralph was dealing with prosaic day-to-day affairs, things like what's for supper, a grocery run with Jeannie, an evening call from Derek at camp (these were less frequent now that the kiddo's homesickness was abating), he was more or less okay. But when his attention centered on Terry – as it had to now – a kind of uber consciousness set in, as if his mind was trying to reassure itself that everything was just as it always had been: up was up, down was down, and it was just the summer heat in this badly air conditioned car that was producing fine droplets of sweat under his nose. (King, 2018:179)

Ralph mulai menjalani kehidupan yang normal seperti semula, semua ia lakukan seperti biasa sampai bayang Terry muncul, Ralph mulai berpikir secara berlebihan, Hanya hawa panas saat berada di dalam mobil lah keadaan yang boleh membuat Ralph menghasilkan tetesan-tetesan keringat di bawah hidungnya, menggambarkan bahwa tak ada yang boleh membuatnya merasa tidak nyaman, Ralph menguatkan dirinya sendiri bahwa hal ini tidak boleh membuatnya menderita.

Ralph went willingly enough, but even while they were making love (except at the moment of climax, when all thought was obliterated), he found himself remembering Doyle's dictum. It was smart. Logical. But could you amend it to Once you eliminate the natural, whatever remains must be supernatural? No. He could not believe in any explanation that transgressed the rules of the natural world, not just as a police detective but as a man. A real person had killed Frank Peterson, not a spook from a comic book. So what remained, no matter how improbable? Only one thing. Frank Peterson's killer had been Terry Maitland, now deceased (King, 2018:204)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ralph adalah orang yang skeptis pada hal mistis, dia tidak bisa mempercayai apapun yang melanggar aturan alam, ia tak percaya pada opini nona Gibney yang mengatakan bahwa pembunuhan tersebut melibatkan kejadian supranatural. Ralph tetap teguh bahwa pembunuhan ini pasti dilakukan oleh seseorang, dan kemungkinan besar pelakunya adalah Terry Maitland.

At eight o'clock on Thursday morning, Ralph was cutting the grass in his backyard. With a day devoid of tasks stretching ahead of him, mowing was all he could think of to do with his time ... although not with his mind, which ran on its own endless gerbil wheel: the mutilated body of Frank Peterson, the witnesses, the taped footage, the DNA, the crowd at the courthouse. (King, 2018:210)

Di pagi hari, Ralph memotong rumput di belakang rumahnya, secara fisik Ralph hanya memotong rumput, namun tidak dengan pikirannya, yang berputar bagai roda gerbil yang tiada henti, menggambarkan pikirannya tak bisa lepas pada kasus pembunuhan, sambil terbayang Frank Peterson yang dimutilasi, para saksi, bukti rekaman, DNA, dan kerumunan orang banyak di pengadilan.

Wasn't it possible that a man who had just committed a terrible murder might be prone to the same sort of magical thinking? If I don't know you, you don't know me. Mad logic, sure, but it had been a madman's crime, and it could explain more than just Terry's reaction to Rainwater; it could explain why he'd thought he could get away with it even though he was well-known to lots of folks in Flint City, and an actual celebrity to sports fans. (King, 2018:80)

Kutipan di atas menjelaskan latar belakang Terry maitland sebagai pelatih olahraga yang sangat populer, semua orang yang ada di kota Flint pasti mengenal Terry, hal ini sekaligus menjelaskan bahwa kasus pembunuhan ini berlatar di kota Flint.

Ralph ran up the straight stretch, telling himself he'd caught his second wind. It

wasn't true, but it was good to stay positive. Holly was behind him and whapping him on the shoulder, either to hurry him along or to assure him that she was still there. They reached the next turning in the path. Ralph peered around it, expecting to look into the muzzle of Hoskins's rifle. He didn't see that, but he did see a wooden sign with Chief Ahiga's fading portrait on it. (King, 2018:503)

Ralph secara fisik mengerahkan tenaga, kemungkinan melarikan diri dari bahaya. Dia merasa kelelahan tetapi mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia memiliki energi baru untuk terus berjalan. Hal ini menyoroti keputusasaannya dan pentingnya mempertahankan ketahanan mental dalam situasi yang sulit. Kalimat ini membangun ketegangan dengan menyoroti kelelahan dan ketakutan Ralph, dukungan Holly, dan ketidakpastian situasi mereka.

No wonder he fell, Ralph thought. It was amazing that he'd gotten this far down the steep path on that leg. He still had the rifle he'd used to kill Gold and Pelley, but was using it as a cane, and his fingers were nowhere near the trigger. Ralph didn't know if he would be able to hit anything anyway, even at close range. Not the way his hands were trembling. His bloodshot eyes were deep in their sockets. Rock dust had turned his face into a kabuki mask, but where perspiration had cut trails through it, the skin was red, as if with a terrible rash. (King, 2018:503)

Ralph terluka secara fisik, luka di kakinya membuatnya kesulitan dan menyakitkan untuk menavigasi jalan yang berbahaya. Ia terkejut saat mencapai titik ini menyoroti tingkat kelelahan dan tekadnya. Kondisi fisik Ralph semakin memburuk. Tangannya yang gemetar dan matanya yang merah menandakan kelelahan, cedera, atau bahkan penyakit. Dia meragukan kemampuannya sendiri, menunjukkan penurunan kekuatan fisik dan mental.

Thanks to the heroic efforts of Detective Ralph Anderson and those with him, whatever plans they may have made did not come to fruition.' He looked up at his audience soberly. 'Howard Gold and Alec Pelley died in Marysville, Texas, and we mourn their loss. What we and their families take comfort in is this: somewhere at this very moment, there is a child who will never suffer the fate of Frank Peterson.' A nice touch, Ralph thought. Just the right amount of pathos without getting all sloppy about it. (King, 2018:550)

Upaya heroik Ralph dan orang-orang yang berjuang bersamanya telah membuahkan hasil, untuk saat ini, rencana pihak musuh tidak akan berhasil, setidaknya itu yang ada di benak mereka, Howard gold dan Alec Pelley, teman seperjuangan Ralph telah meninggal, menggambarkan besarnya pengorbanan mereka dalam mengungkap kasus ini.

Mereka semua berduka, namun juga senang karena saat ini di suatu tempat, ada anak yang tidak perlu mengalami nasib seperti yang dialami oleh Frank Peterson, setidaknya perjuangan mereka sejauh ini membuahkan hasil.

He had arrested plenty of bad doers over the years, but this was different. This was particularly awful. And personal. That was the worst: it was personal. He had no business being part of the arrest, and knew it, but following the last round of budget

cuts, there were only three full-time detectives on the Flint City police force's roster. (King, 2108:22)

Selama Ralph menjadi detektif kepolisian, dia telah banyak melakukan penangkapan pada orang-orang jahat, dia juga terbiasa menangani kasus kejahatan dengan motif yang beragam, namun kasus ini berbeda, menurutnya kasus ini sangat mengerikan, dia merasa sangat geram, emosi, tidak percaya akan hal yang terjadi sampai-sampai ia menganggap bahwa kasus ini bukan hanya tuntutan pekerjaan, tapi bersifat pribadi.

Ralph was already having problems forgiving himself for not seeing it sooner. That was irrational, you couldn't look into a man's eyes at a backyard barbecue following the conclusion of the Little League season and know he was contemplating an unspeakable act – stroking it and feeding it and watching it grow – but the irrationality didn't change the way he felt. (King, 2018:23)

Bagian ini menggambarkan perjuangan Ralph dengan dampak emosional dari tindakan pembunuhan tersebut. Meskipun Ralph menyadari ketidakadilan dari tindakannya yang menyalahkan diri sendiri, ia tetap terbebani oleh rasa bersalah dan diganggu oleh pemikiran bahwa ia seharusnya bisa mencegah situasi tersebut. Konflik internal ini menambah kedalaman karakternya dan menimbulkan pertanyaan tentang dampak psikologis kepemimpinan dan tanggung jawab dalam situasi yang ekstrem.

Ralph had a question that couldn't wait. 'Why him, Terry? Why Frankie Peterson? Was he on the Lions Little League team this year? Did you have your eye on him? Or was it just a crime of opportunity?' (King, 2018:44)

Ralph masih tidak menyangka bahwa Terry maitland, orang yang populer dan mempunyai citra baik ini di kota Flint yang melakukan pembunuhan keji pada Frank Peterson, pikirannya kalut, bertanya-tanya apakah kasus ini adalah kasus terencana, atau kejahatan yang spontan. Mengapa Terry, mengapa Frank, kebingungan ini terus hadir dalam benaknya.

After the arrest at the baseball field there was no possibility of Ralph playing the good cop in a good cop/bad cop scenario, so he simply stood leaning against the wall of the interview room, looking on. He was prepared for another of those accusing stares, but Terry only glanced at him briefly, and with no expression at all, before turning his attention to Bill Samuels, who had taken a seat in one of the three chairs on the other side of the table. (King, 2018:68)

Setelah penangkapan Terry yang menghebohkan masyarakat kota Flint, Ralph tidak peduli dengan persepsi siapapun tentang apakah dia polisi yang baik atau polisi yang jahat, hal ini karena Ralph menangkap Terry dengan cara menghentikan laga yang sedang berlangsung, menuduh dan menangkap Terry yang disaksikan oleh ribuan penonton.

Membuat Terry malu dan bertanya ada apa, juga membuat orang-orang bertanya, apa yang telah dilakukan pelatih Terry sehingga dia harus ditahan.

Ralph opened the door, but Samuels put a hand on his arm, shook his head, and raised his eyes slightly to the camera in the corner with its small red light. Ralph

closed the door again and turned back to Terry, crossing his arms over his chest. He had an idea that Terry's idea of payback for the public arrest was going to hurt, but he knew Samuels was right. A suspect talking was always better than a suspect clamming up until his lawyer arrived. Because one thing had a way of leading to another. (King, 2018:70)

Kutipan ini menggambarkan situasi tegang di mana Ralph dan Samuels berselisih paham tentang cara menghadapi Terry. Tindakan dan perkataan Samuels menunjukkan bahwa prioritas utamanya adalah mendapatkan informasi dan menghindari masalah hukum, sementara Ralph tampaknya lebih fokus pada tindakan segera dan kemungkinan pembalasan. Kehadiran kamera dan penyebutan pengacara semakin menegaskan keseriusan situasi dan kemungkinan konsekuensinya.

Ralph shook it off. 'I wasn't the one who arrested him. I had a couple of officers do that, because I'm afraid I might put my hands around his throat and choke him blue. Which would give a smart lawyer like you a little too much to work with.' (King, 2018:77)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Ralph punya masalah pada kontrol emosi, hal ini disebabkan karena keji nya kasus yang terjadi, membuat ia marah besar, sehingga apabila ia yang berhadapan langsung dengan Terry, mungkin ia akan langsung mencekik lehernya dan melukainya.

'Tell us,' Ralph said. 'I don't know if it was temporary insanity, or something you did in a fugue state, or a sexual compulsion, or just what, but tell us.' He heard his voice rising, thought about clamping down on it, then thought what the hell. 'Be a man and tell us!' (King, 2018:88)

Ralph menginterogasi Terry dengan nada penuh emosi, bertanya apakah motif yang dilakukan oleh Terry sehingga melakukan hal keji seperti ini, apakah ia melakukannya dengan sadar, apakah ini dorongan seksual, Ralph berteriak, jawablah seperti seorang lelaki sejati, berusaha menyuruh Terry agar jujur dan segera mengakui kesalahannya.

Ralph sat on his workbench, feeling very tired for a man who'd done nothing more than mow a modest patch of backyard lawn. The images of those final minutes leading up to the shooting would not leave him. (King, 2018:213)

Ralph duduk di meja kerjanya, masih menyalahkan diri nya sendiri dan menganggap kalau dirinya bukanlah orang yang berguna, sambil menyalahkan dirinya sendiri, bayangan tentang foto di tempat kejadian pembunuhan selalu membayangkannya, membuat pikirannya terbebani.

Ralph could tell himself that similar collateral damage followed every atrocity – hadn't he seen it time and again? Yes. He had. Yet this one seemed so personal, somehow. Almost as if these people had been targeted. And what about Ralph himself? Was he not part of the collateral damage? And Jeannie? Even Derek, who was going to come home from camp to discover that a good many things he'd taken

for granted – his father's job, for instance – were now at risk. (King, 2018:241)

Dikala Ralph menyendiri, menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi, muncul dibenaknya pertanyaan mengapa kasus ini terjadi, mengapa korbannya seperti sudah ditargetkan. Semua orang kini terancam, termasuk dirinya.

Stop her, Ralph wanted to say to Howie. It's painful and pointless. It doesn't matter where he's buried, except to Marcy and her daughters. But once more he kept silent and took it, because it was another kind of scolding, wasn't it? Even if Marcy Maitland might not mean it that way. He told himself this would be over eventually, leaving him free to discover a life beyond Terry fucking Maitland. He had to believe there would be one. (King, 2018:389)

Ralph merasa frustrasi dengan tindakan Howie terkait dengan penguburan Terry. Dia ingin menghentikannya, karena dia yakin bahwa hal tersebut tidak ada gunanya dan menyakitkan bagi semua orang yang terlibat. Namun, dia tetap diam, menunjukkan adanya konflik internal. Dia takut berkonfrontasi, atau mungkin percaya bahwa pendapatnya tidak penting.

Dia mengakui kesedihan Marcy dan putrinya, mengakui kebutuhan mereka akan ketertutupan mengenai tempat pemakaman Terry. Namun, ia juga mengungkapkan kekesalannya terhadap Marcy, menganggap tindakannya sebagai bentuk "omelan" atau kontrol, meskipun tidak disengaja.

Terlepas dari situasi saat ini, Ralph berpegang teguh pada harapan akan masa depan di luar Terry dan Marcy. Dia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa cobaan ini pada akhirnya akan berakhir, memungkinkan dia untuk menemukan kehidupan di luar pengaruh mereka. Keinginan untuk bebas ini menyoroti kebutuhan Ralph untuk terus maju dan mendapatkan kembali identitasnya, terlepas dari beban masa lalu.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut melukiskan perjuangan internal Ralph. Dia merasa terjebak dalam situasi yang menurutnya menyakitkan dan tidak ada gunanya, tetapi dia tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginannya atau mengambil kendali. Keheningan dan rasa frustrasinya yang terpendam menunjukkan adanya potensi konflik di masa depan atau titik balik dalam hubungannya dengan kenangan Marcy dan Terry.

Ralph woke at four thirty and knew there would be no more sleep. He felt as if he had entered some heretofore unsuspected plane of existence, and told himself everyone felt that way in the small hours. That was good enough to get him into the bathroom, where he brushed his teeth. (King, 2018:407)

Kalimat tersebut menggambarkan Ralph yang berjuang melawan insomnia dan kondisi psikologis yang aneh yang dapat ditimbulkannya pada dini hari. Dia mencari kenyamanan dalam rasionalisasi dan rutinitas untuk menangani pengalaman yang tidak biasa ini. Hal ini menunjukkan bahwa Ralph merasa bingung dan terputus dari kenyataan karena kurang tidur. Dia mengalami keadaan yang belum pernah ditemui sebelumnya. Untuk mengatasi perasaan aneh ini, Ralph meyakinkan dirinya sendiri bahwa hal ini normal bagi semua orang untuk

merasakan hal ini pada dini hari. Hal ini membantunya rasionalisasi pengalamannya.

And part of me still wants to believe that. The alternative turns everything I thought I understood about the world I live in upside down. He felt feverish and a little sick to his stomach. How could a normal man in the twenty-first century accept a shape-shifting monster? If you believed in Holly Gibney's outsider, her El Cuco, then everything was on the table. No end to the universe. (King, 2018:463)

Ditengah keputusan atas buntutnya perkembangan kasus pembunuhan, Ralph tidak mampu lagi untuk berpikir menggunakan akal sehatnya, ia tertekan dan mungkin akan mengorbankan prinsip dan akal sehatnya agar semua ini terlihat masuk akal, dengan bimbang ia mulai mempertimbangkan pendapat nona Gibney bahwa sosok monster berjudul El Cuco lah yang bertanggung jawab atas pembunuhan ini, Ralph pun merendah dan mengatakan bahwa alam semesta memang penuh dengan misteri.

What Ralph saw then would haunt his dreams for years to come. The left half of the outsider's head caved in as if it had been made of papier-mâché rather than bone. The brown eye jumped in its socket. The thing went to its knees, and its face seemed to liquefy. Ralph saw a hundred features slide across it in mere seconds, there and gone: high foreheads followed low ones, bushy eyebrows and ones so blond they were hardly there, deep set eyes and ones that bulged, lips both wide and thin. Buck teeth protruded, then disappeared; chins jutted and sank. Yet the last face, the one that lingered longest, almost certainly the outsider's true face, was utterly nondescript. It was the face of anyone you might pass on the street, seen at one moment and forgotten the next. (King, 2018:523)

Dalam perburuan El Cuco, Ralph melihat seratus fitur meluncur melewatinya hanya dalam hitungan detik, di sana dan pergi: dahi yang tinggi diikuti dahi yang rendah, alis yang lebat dan alis yang begitu pirang hingga hampir tidak terlihat, mata yang dalam dan mata yang melotot, bibir yang lebar dan tipis. Gigi tonggos menonjol, lalu menghilang; dagu menonjol dan tenggelam. Namun wajah terakhir, wajah yang bertahan paling lama, hampir pasti wajah asli orang luar, sama sekali tidak mencolok.

Itu adalah wajah siapa pun yang mungkin Anda lewati di jalan, terlihat di satu saat dan dilupakan di saat berikutnya, itulah gambaran Ralph Ketika melihat El Cuco, sosok yang bisa menyerupai siapapun, dengan kemiripan total pada jaringan sel dan tubuh orang yang akan ditiru.

They will believe us, Holly had said. And you both know why. Ralph did. They would believe even a shaky story, because footsteps didn't just end and there was no way maggots could hatch inside a ripe cantaloupe with its tough skin intact. They would believe because to admit any other possibility was to call reality itself into question. The irony was inescapable: the very thing that had protected the outsider during its long life of murder would now protect them. No end to the universe, Ralph thought, and waited in the shade of the gift shop for the fire trucks to arrive (King, 2018:532)

Ralph ragu apakah orang-orang akan mempercayai pernyataan bahwa Terry bukanlah orang yang bertanggung jawab atas semua kekacauan ini, Sosok yang bisa menyerupai orang lain atau El Cuco lah yang sebenarnya bertanggung jawab, namun nona Gibney meyakinkan Ralph bahwa mereka akan percaya pada hal yang kelihatannya tidak masuk akal ini, karena detektif kepolisian begitu juga Ralph telah menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi.

The coffee was as awful as Samuels had predicted, but Ralph sipped it anyway, and the cup was almost empty when Gold buzzed to be let out of the interview room. His expression made Ralph Anderson's stomach contract. It wasn't worry, anger, or the theatrical indignation some lawyers could muster up when they realized a client was in deep shit. No, this was sympathy, and it looked genuine. (King, 2018:81)

Kopi itu sama buruknya dengan apa yang dikatakan Samuels, namun Ralph tetap meminumnya, hingga cangkirnya kosong, menjelaskan bahwa Ralph adalah orang yang mau menerima kenyataan pahit, bahkan jika itu tidak menyenangkan. Dia tidak mengeluh atau menolak kopi yang buruk, tetapi dia tetap meminumnya sampai habis. Hal ini menunjukkan bahwa Ralph adalah orang yang tangguh dan tidak mudah menyerah dan penuh dengan komitmen.

Each day was to be relished because life was short, he understood that, but too much was just too much. When the mind's filter disappeared, the big picture disappeared with it. There was no forest, only trees. At its worst, there were no trees, either. Just bark. (King, 2018:179)

Dari kalimat *The coffee being "awful"* memberi kesan negatif dan mencerminkan kondisi internal Ralph yang tidak nyaman. Menyeruput kopi meskipun rasanya tidak enak, menunjukkan kegelisahan dan kebutuhan Ralph akan sesuatu yang familiar dalam situasi yang penuh tekanan. Kutipan ini juga menambahkan lapisan kerumitan lain pada situasi Ketika kedatangan Gold dan simpatinya yang terlihat tulus membuat Ralph lengah dan menciptakan suasana yang lebih tegang.

'Run the Channel 81 stuff again,' Ralph said. "Their camera was every which way once the shooting started, but they got the best crowd stuff before.' 'Ralph.' She touched his arm. 'Are you all ri—" 'Fine, I'm fine.' He wasn't. He felt as if the world were tilting, and he might soon slide right off the edge. 'Run it again, please. And mute it. The reporter's running commentary is distracting. (King, 2018:267)

Disini Ralph sedang melihat rekaman kamera sudut, istrinya kemudian bertanya apakah Ralph baik-baik saja, tentu saja Ralph berbohong dengan menjawab baik-baik saja agar tidak orang lain tidak perlu mencemaskan dirinya, namun dalam hatinya ia berkonflik dengan pikirannya, pikirannya berkecamuk dan merasa seolah-olah dunia ini tidak stabil.

Ralph took his slice and said thank you. He was thinking that he had told Jeannie everything about this fucked-up nightmare of a case, but he wasn't going to tell her about this little girl's dream. No, not this (King, 2018:282)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ralph mengakui bahwa dia menceritakan segala

masalahnya, namun sebenarnya tidak semua hal ia ceritakan, ada hal-hal yang tidak mau Ralph ceritakan, menggambarkan kalau dia tidak ingin membebani orang lain dengan masalah yang menurutnya bisa ia tangani sendiri, juga menjadi gambaran bahwa Ralph gegabah dengan merasa bisa menangani masalahnya sendirian.

Ralph turned to the Escalade and raised his open palm to it in a Stop gesture, wanting Howie and Alec Pelley to keep Marcy where she was until Terry was inside and the crowd settled down. It did no good. The streetside back door opened and then she was out, dipping one shoulder and eluding Howie Gold's grasping hand as easily as she had slipped away from Betsy Riggins in the county jail's lobby. As she ran to catch up with her husband, Ralph noted her low heels and a shaving cut on one calf. Her hand must have trembled, he thought. (King, 2018:181)

Ralph mengangkat tangannya dan mengisyaratkan pada Howie dan Alec agar menjaga Marcy agar tidak masuk dalam kerumunan yang sedang melihat suaminya untuk dibawa ke kantor polisi, namun Marcy dengan sekuat tenaga akhirnya bisa lolos dan ikut dalam kerumunan menuju kantor polisi, Ralph melarang Marcy untuk ikut karena cemas akan keselamatan Marcy, mengingat kemarahan dan kegeraman warga kota Flint yang sangat membenci Terry, Pada akhirnya Terry ditembak oleh salah satu warga yang membencinya, beruntung hanya Terry satu-satunya korban jiwa.

KESIMPULAN

Menurut Meredith dan Fitzgerald, konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald 1927:27). Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori : konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict)(Stanton, 1965:16).

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, seperti yang dialami oleh Ralph Anderson, seorang detektif kepolisian sebagai tokoh utama yang berjuang untuk mengungkapkan pembunuhan aneh yang setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut, banyak kejanggalan yang terjadi seperti alibi yang kuat diberikan oleh Terry, namun bukti-bukti yang ada sangat kuat bahwa Terry pelakunya. Ralph diberitahu bahwa kasus ini melibatkan kejadian supranatural, Ralph adalah orang yang rasional dan menganggap skeptis pada hal supranatural, sampai ia menemukan bahwa The Outsider lah yang bertanggung jawab atas pembunuhan dan teror yang terjadi.

Ralph sempat frustrasi karena The Outsider adalah makhluk yang kuat dan belum diketahui seperti apa wujudnya karena The Outsider mempunyai kekuatan untuk mengendalikan orang lain dan menggunakan wujud orang lain Ketika menunjukkan dirinya,

muncul keraguan dalam diri Ralph untuk tidak melanjutkan penyelidikan ini karena Ralph merasa kasus ini sangat sulit untuk diselesaikan, Ralph mengalami konflik di dalam pikirannya. Ketika dia harus memutuskan untuk menghentikan penyelidikan kasus dan menyelamatkan dirinya dan orang-orang terdekatnya, atau melanjutkan kasus dengan resiko mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat banyak.

Sebagai detektif kepolisian yang bertanggung jawab dan patuh terhadap tugasnya, Ralph akhirnya memutuskan untuk melanjutkan penyelidikan dan berusaha untuk mengakhiri teror dari sosok *The Outsider* dengan cara terus mencari keberadaannya dan terus mengejanya kemanapun ia pergi, dalam prosesnya banyak orang-orang yang menjadi korban, namun pada akhirnya sosok *The Outsider* berhasil dikalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis 1996. *A Handbook for the study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Amanda, V. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Esem ing Lingsir Sore Karya Sunaryata Soemardjo. *Karya Tulis Ilmiah*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Anggraini, N. Analisis Tingkatan Tema Cerpen Radar Malang Berdasarkan Kategori Shipley. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 436-444).
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
- Badoo, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah.
- Bickham, J. (1999). *Elements of Fiction Writing-Scene & Structure*. Penguin.
- Cahyani, A. R. (2020). Konflik Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Mendhung Karya Yes Ismie Suryaatmadja. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Endah, K. A. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Detik Terakhir. [<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konflik>]
- Kusnadi, Y. (2016). Pengaruh Pendaftaran Online Terhadap jumlah Pendaftar Di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. *Paradigma*, 18(2), 89-101.
- Lagarce, K. J. L. Kajian Psikoanalisis Tokoh-Tokoh Dalam Naskah Drama Music-Hall.
- Maesaroh, A., & Sulyati, E. (2022). Perbandingan Penokohan Tokoh Perempuan Dalam Novel Layar Terkembang Karya St Alisyahbana, Pertemuan Dua Hati Karya Nh Dini Dan Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Repository Fkip Unsap*, 22(1).
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

- Mira, W. (2010). *Di sini cinta pertama kali bersemi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nono, E. D. R. (2018). Simbol-Simbol Dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Nursalim, M. P., Risnawati, E., & Mubarak, Z. (2020). *Penulisan Kreatif*.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran menulis cerpen*.
- Panedy, A. D. (2011). *Optimisme Al Collins Untuk Memenangkan Kejuaraan Bola Basket Dalam Film "Hurricane Season"* (Doctoral Dissertation, University Of Diponegoro).
- Perrine Laurence & Arp Thomas R. (1984). *Literature, Structure, sound, and Sense*. USA:Southern Methodist University.
- Perrine, Laurence. (1974). *Story and Structure*. Oxford. George Allen & Unwin, Ltd
- Putrianti, O., Hawa, M., & Hidayati, N. A. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 148-158.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Runtuwarouw, A. S. J. (2016). Ironi Dalam Novel *Paper Towns* Oleh John Green. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(4).
- Setyaning, T. R. (2011). *Analisis Konflik dalam Naskah Drama Stella* Karya Wolfgang Von Goethe Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Supriyadi, S. (2017). *Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan*. Lentera Pustaka: *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83-93.
- Suyanto, E., & Munaris, M. (2018). Konflik dalam Novel *Amelia* Karya Tere Liye dan Rancangan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(3 Jul).
- Syahriyah, N. A. (2018, March). Kondisi Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel *Asmarandana* Karya Indah Hannaco. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* (Vol. 2, No. 1).